



METODE CALISNA HIFAL MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI DI ERA PANDEMI COVID-19

Fatlud Rozi¹

¹Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Email: 19204010002@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This article was appointed with the aim of knowing the effectiveness of reading skills using the calisna hifal method. The calisna hifal method creates learning patterns that are interactive, active and collaborative through 5 aspects at once, namely reading, writing, coloring, counting and memorizing. This article uses a descriptive qualitative research method based on participant observation. As the research instrument, namely thirty early childhood children (0-8 years) who study at the Les-Q institution, the research was carried out for 10 months. The analysis technique uses display data by presenting graphs and conclusion drawing techniques. The implementation of research using the calisna hifal method can find out the collaborative learning process in improving the quality of early childhood reading skills in the Covid-19 pandemic era effectively.

Keywords : Method, reading, early childhood

Abstrak

Artikel ini diangkat dengan tujuan mengetahui keefektifan skill membaca menggunakan metode calisna hifal. Metode calisna hifal menciptakan pola pembelajaran yang bersifat interaktif, aktif dan kolaboratif melalui lima aspek sekaligus yakni

membaca, menulis, mewarna, menghitung dan menghafal. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berbasis participant observation. Sebagai instrumen penelitian yaitu tiga puluh anak usia dini (0-6 tahun) yang belajar di lembaga Les-Q, penelitian dilakukan selama sepuluh bulan. Teknik analisis menggunakan data display dengan menyajikan grafik dan teknik conclusion drawing. Implementasi penelitian metode calisna hifal dapat mengetahui proses pembelajaran secara kolaborasi dalam meningkatkan kualitas kemampuan membaca anak usia dini di era pandemi Covid-19 dengan efektif.

Kata Kunci : *Metode, membaca, anak usia dini.*

Pendahuluan

Setiap anak dianugerahi keunikan yang beragam. Setiap manusia yang terlahir di dunia memiliki kodrat yang berbeda dan sangat beragam. Tidak ada satu orang pun yang serupa, walaupun anak ditakdirkan terlahir secara kembar. Hal ini disebabkan setiap manusia pasti terdapat perbedaan sifat, watak, kemampuan fisik atau non-fisik yang berbeda (Quraish Shihab, 2014: 36). Masa anak usia dini merupakan *golden age* (masa keemasan). Masa ini anak-anak memiliki otak yang cemerlang serta kemampuan luar biasa untuk menangkap dan menampung beragam wawasan ilmu pengetahuan. Sebab, perkembangan kejernihan dan kekuatan memori otak anak mencapai 80% dibandingkan usia manusia dewasa. Maka dari itu, masa yang sangat baik untuk mengembangkan aspek-aspek dasar bernilai positif dalam diri anak dalam hal fisik, emosional, sosial, dan pengetahuan intelektualnya (BKKBN, 2015: 3).

Secara umum definisi anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun sejak lahir hingga berumur enam (0-6) tahun. Periode masa penting dalam perjalanan awal manusia,

masa yang berperan dalam pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan pondasi awal dalam bakat minat anak (Tadzkiroatun, 2008: 2). Periode anak usia di bawah lima tahun (balita) adalah waktu paling kritis dalam perkembangan awal anak. Dalam periode usia lima tahun pertama, anak berproses tumbuh dan berkembang pesat untuk bekal periode lima tahun selanjutnya. Apabila terdapat kendala dan hambatan di masa ini akan berefek pada periode masa berikutnya. Kemampuan membaca merupakan *skill* yang tidak dapat diperoleh hanya sekejap saja, tapi membutuhkan banyak tahapan dan latihan. Membaca membutuhkan kerjasama panca indera antara penglihatan dan pengucapan. Sejak Kurikulum 2013 diterapkan mengisyaratkan kepada murid ketika masuk sekolah dasar (SD) sudah memiliki kemampuan membaca.

Tuntutan lancar membaca bagi anak usia dini adalah suatu hal yang berat mengingat membaca membutuhkan proses yang panjang. Selama wabah pandemi covid-19 muncul di dunia lembaga pendidikan menggunakan sistem pembelajaran secara *online* (daring) dengan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung menimbulkan ketidakefektifan dalam menyerap materi pelajaran. Bagi anak usia dini yang hendak masuk SD juga dituntut mandiri untuk memahami perbedaan simbol bentuk, gambar atau pola yang berkaitan dengan huruf, kata, frasa dan kalimat. Hal ini bertolak belakang terhadap dunia anak. Hakekatnya anak di usia ini memiliki kecenderungan rasa ingin tahu yang besar, mereka lebih suka sesuatu yang bisa diterima oleh panca indera secara audio dan visual yang dinilainya menarik, menonjol, dan bervariasi. Dunia anak yang masih dominan pada bermain dan bernyanyi. Namun, mereka akan

cepat mudah bosan dan lelah apabila informasi pengetahuan yang diterima melebihi batas beban kemampuan usianya.

Realitanya, kemampuan daya serap dan pemahaman anak terhadap penjelasan materi dalam pembelajaran virtual yang berlaku selama pandemi dinilai kurang kondusif. Hal ini berdampak kelanjutan dalam masa transisi sistem pendidikan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) sesuai instruksi Surat Edaran Empat Menteri Nomor 2 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Surat edaran tersebut memicu para pendidik sekolah formal PAUD sampai SD bersikap semi pembelajaran normal namun, suasana sistem pembelajaran virtual masih melekat. Banyak pendidik yang terbiasa menugaskan kepada wali murid untuk mengajari anaknya agar lancar membaca di rumah masing-masing. Perihal ini membuat orang tua yang memiliki kesibukan menjadi tidak tekun dan sabar dalam mendampingi anaknya belajar. Mayoritas orang tua berinisiatif memasukkan anaknya mengikuti les privat atau bimbel di daerah terdekatnya. Harapannya lepas beban dalam meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya belajar membaca. Ketidaksanggupan orang tua dalam mendampingi anaknya belajar tak lepas dari kendala metode pembelajaran yang kurang menarik dan memahamkan anak.

Di Indonesia terdapat banyak metode pembelajaran yang populer di tempat kursus, bimbel atau les yang digunakan untuk meningkatkan *skill* membaca anak. Berbagai metode tersebut diantaranya metode abjad, metode eja, metode suku kata, metode mendongeng, metode dia tampan, metode *read aloud*, metode fonik, metode AHE (Anak Hebat), metode *cantol roudhoh*, metode bercerita dengan gambar, metode membaca

dengan media *big book*, metode SAS (struktural analitik sintetik), metode bermain, dan metode membaca yang lainnya (Muhyidin, A., Rusidin, O., Salpariansi, E., 2018; Artin, L. E. J., Magta, M., Ujianti, P. R., 2019; Nahdi, K., Yunitasari, D., 2020; Fitri, U., 2020). Mayoritas semua metode yang berkembang tersebut lebih fokus menekankan satu aspek secara utuh pada kemampuan membaca permulaan bagi anak tanpa memfokuskan sistem kolaborasi.

Selama masa pandemi Covid-19 lembaga les dan bimbingan belajar di masyarakat semakin menjamur. Kesadaran mandiri dalam belajar anak meningkat. Metode *calisna hifal* di lembaga "Les-Q" muncul berawal dari tingginya minat orang tua di Desa Rembun untuk membantu mendampingi anaknya belajar dengan sistem cepat dan menyenangkan. Metode ini sebagai bentuk upaya sadar untuk menumbuhkembangkan potensi bakat dan minat generasi sumber daya manusia di muka bumi (Muhibbin, 2017: 13). Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, yang di dalamnya mencakup enam aspek yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Kemendikbud, 2015: 2).

Metode *calisna hifal* merupakan metode baru yang digagas dengan sistem pembelajaran bersifat kolaborasi. Namun, memiliki tujuan utama yaitu anak cepat membaca hanya 2-10 jam. Metode ini diharapkan berhasil membuat anak lancar membaca tanpa mengeja dengan rentang total waktu hanya 2 jam dalam sebulan dan 10 jam dalam lima bulan tergantung kemampuan anak masing-masing. Di sisi lain, perkembangan secara moral, motorik, kognitif, sosial-emosional serta seni anak juga diharapkan secara otomatis ikut berkembang. Hal ini disebabkan metode *calisna hifal* menerapkan pembelajaran

secara kolaborasi dengan memadukan aktivitas membaca dengan menulis, mewarna, menghitung, dan menghafal secara intensif dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan sesuai instruksi pemerintah.

Demikian, pembahasan terkait penelitian metode *calisna hifal* merupakan tema yang menarik untuk dibahas. Adapun implikasi dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai metode *calisna hifal* agar bisa dijadikan referensi masyarakat luas dalam meningkatkan kecepatan kemampuan membaca anak sejak usia dini.

Metode Penelitian

Paradigma artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni peneliti yang bertindak sebagai peneliti itu sendiri secara naturalistik dengan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan fenomena realita yang terjadi (Sugiyono, 2013: 14). Dalam penelitian ini manusia sebagai instrumen utama dan peneliti melakukan pengamatan berperan serta dalam lapangan penelitian. Penelitian bertempat di lembaga "Les-Q" Desa Rembun Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini terdapat tiga puluh anak usia dini dengan rentang usia 0-8 tahun yang mengikuti pembelajaran di Les-Q dalam waktu 10 bulan terhitung sejak bulan Agustus 2021 hingga bulan Mei 2022.

Teknik pengumpulan data dalam artikel dilakukan dengan cara observasi partisipasi (*participant observation*) yaitu mengamati secara langsung di lapangan terkait perkembangan anak dalam membaca menggunakan metode *calisna hifal*, teknik observasi dilakukan secara aktif dan terus terang. Sumber data

penunjang dikumpulkan melalui wawancara instrumen tidak terstruktur dengan tujuan mendapat data informasi sebanyak mungkin tentang perkembangan membaca anak. Sumber data melalui kepustakaan sebagai alat bantu agar peneliti tidak keluar dari fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif (Umar, S & Miftachul, 2019: 147). Data yang disajikan melalui naratif dengan mencantumkan data display menggunakan grafik dan analisis data menggunakan *conclusion drawing*. Interpretasi terhadap hasil penelitian dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis sehingga, penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* (Nana & Ibrahim, 2012: 196). Selain itu, diharapkan dapat mendeskripsikan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Hasil dan Pembahasan

Metode *calisna hifal* menerapkan konsep yang selaras bagi anak usia dini dengan penerapan konsep pembelajaran anak belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulus (*learning by stimulating*). Tiga penerapan konsep ini diterapkan agar menghilangkan rasa stres tekanan mental dan emosional selama proses pembelajaran dengan tanpa menghilangkan identitas alamiah anak yang cenderung suka bermain membuat suasana nyaman dan menyenangkan. Hal tersebut memicu kemudahan anak dalam menyerap materi pembelajaran yang disampaikan secara optimal.

Metode *calisna hifal* memiliki makna ca (*membaca*), lis (*menulis*), na (*mewarnai*), hi (*menghitung*) dan fal (*menghafal*).

Walaupun metode ini bersifat kolaborasi terhadap seni namun titik fokus metode ini adalah perkembangan kemampuan membaca pada anak. Pelaksanaan pembelajaran Les-Q dilaksanakan secara *face to face* setiap hari Minggu-Kamis pada waktu jam 4-5 sore, hari Jum'at dan Sabtu libur. Setiap anak memiliki total pembelajaran 30 menit dan terbagi atas 5 sesi pembelajaran. Dengan rincian urutan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Waktu Pembelajaran *Calisna Hifal*

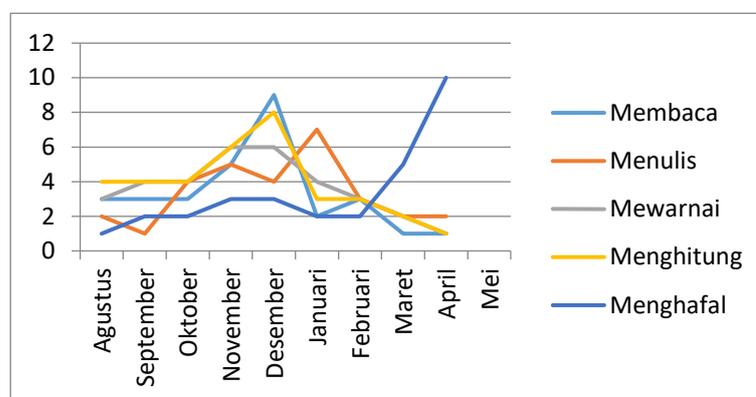
No.	Sesi	Waktu
1.	Membaca	5 menit
2.	Menulis	5 menit
3.	Mewarnai	15 menit
4.	Menghitung	4 menit
5.	Menghafal	1 menit

Periode pembelajaran terkait bahasa, menulis, menghitung dan menghafal dengan jangka durasi waktu antara 20-30 menit disebut sistem belajar yang produktif, sedangkan jangka waktu yang diperlukan lebih dari 30 menit untuk belajar relatif kurang efektif dan tidak produktif (Ngalim, 2012: 114). Anak cenderung dalam keadaan fokus memperhatikan penjelasan dan mudah menyerap materi baru atau mengingat materi yang sudah lampau apabila durasi pembelajaran kurang dari 30 menit. Hal ini didukung oleh mayoritas anak akan mudah merasa lelah, bosan dan mengantuk apabila durasi belajar sudah melebihi 30 menit, ketika anak dalam keadaan tidak fokus inilah yang menjadi faktor penghambat pemahaman anak terhadap materi pembelajaran yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan tabel di atas kita dapat mengetahui bahwa sesi paling dominan dalam metode *calisna hifal* ini adalah sesi mewarnai. Pada dasarnya anak-anak memiliki tabiat menyukai permainan terutama dalam hal warna dan gambar. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan melalui rangsangan imajinasi

dengan mengilustrasikan suatu objek benda, kondisi lingkungan, sosial-moral dan penggambaran perilaku luhur sangat efektif dalam proses pembentukan karakter positif untuk anak. Durasi waktu tercepat metode ini adalah sesi menghafal. Bagi anak usia dini adalah masa *golden age*, periode masa keemasan yang memiliki kondisi otak yang masih berkembang dengan optimal. Kekuatan memori hafalan anak mudah membekas. Akan tetapi, stimulus input memori yang diberikan kepada anak tidak diperkenankan secara frontal melainkan harus secara bertahap dan berulang (Syamsu, 2012: 12). Kecerdasan kekuatan ingatan jangka panjang anak usia dini dapat dibuktikan setelah jangka 5 sampai 10 tahun lebih memori anak ketika kecil masih membekas. *Calisna hifal* dalam penerapannya sangat dominan menggunakan metode resitasi, dalam hal ini berarti pengajaran dilakukan mengulang atau mengucapkan kembali materi yang telah dipelajari secara bertahap dan rutin (Ngalim, 2017: 114).

Berdasarkan hasil *participant observation* yang dilakukan peneliti selama sepuluh bulan menghasilkan grafik secara rinci tercantum pada grafik 1.



Grafik 1. Hasil *Participant Observation* Metode *Calisna Hifal*

Metode *calisna hifal* menghabiskan durasi waktu terbilang singkat. Jadwal pembelajaran di Les-Q dilakukan secara tatap

muka selama 5 hari dalam seminggu yakni dari hari Minggu sampai hari Kamis, hari Jum'at dan Sabtu libur. Setiap sesi pertemuan anak hanya belajar membaca selama 5 menit. Berdasarkan observasi yang dituangkan pada grafik di atas menjelaskan bahwa jangka waktu minimal 2 jam dalam sebulan sebanyak tiga anak di usia dini sudah hafal huruf hingga zona membaca tanpa mengeja. Mayoritas rata-rata normal, sebanyak sembilan anak mampu membaca lancar membutuhkan waktu 10 jam (dalam 5 bulan) dan paling lambat sebanyak satu anak membutuhkan waktu membaca dalam 18 jam selama 9 bulan. Sedangkan, perkembangan aspek menulis, mewarnai, menghitung dan menghafal antar individu memiliki perkembangan yang beragam sesuai dengan bakat dan minat masing-masing anak.

Sesi Membaca

Bermain adalah dunianya anak-anak, bermain bagi anak usia dini sangat penting, melalui bermain anak mengalami proses pembelajaran. Ketika anak sudah memasuki pendidikan formal kanak-kanak (KB, PAUD, RA, TK hingga SD) pada umumnya anak sudah bisa berkomunikasi dengan baik melalui bahasa isyarat atau bahasa tubuh (Yuli, 2019: 209). Bagi anak usia tiga, empat, dan lima tahun terdapat perkembangan yang dahsyat di bidang bahasa, perbendaharaan kata menjadi meluas, terstruktur semantik dan sintaksis (Barbara, 2008: 73). Walaupun kemampuan berkomunikasi berkembang pesat, perihal membaca anak di usia masih mengalami kesulitan. Hal ini tidak terlepas dari bahasa adalah suatu sistem yang rumit, didalamnya melibatkan banyak unsur, yakni berupa simbol, huruf, kata, kalimat dan ketepatan pelafalan. Sehingga, point membaca ini menjadi target utama dalam metode *calisna hifal*

yang dipadukan dengan pembelajaran secara kolaborasi yang bervariasi.

Penerapan metode *calisna hifal* dalam sesi membaca ini terbagi menjadi lima materi yang diberikan secara bertahap. Tahap pertama, materi pertama kali yang diberikan sebagai stimulus kuat dalam membaca adalah mengenalkan warna melalui simbol-simbol huruf dan angka dengan variasi menebak gambar dan disertai nyanyian yang bertema abjad, angka, dan warna.



Gambar 1. Kegiatan Mengenalkan Angka dan Huruf

Tahapan ini sangat penting sebagai pondasi awal mengenalkan anak usia dini tentang warna, abjad, dan angka terhadap pola pembelajaran yang asyik, interaktif, dan menyenangkan, dalam tahapan ini pengaruh *learning by playing* sangat dominan. Sesi membaca ini memerlukan kesabaran, keuletan serta waktu yang ekstra dibanding tahapan lainnya. Rata-rata 1 hingga 3 bulan abstrak simbol dalam memori anak mulai terbentuk. Apabila anak sudah mampu menguasai simbol warna, abjad kecil atau kapital A-Z, dan angka 1-10 maka bertambah materi ke dalam tahapan berikutnya.

Tahap kedua adalah suku kata, dalam tahapan ini sumber utamanya adalah penggunaan huruf vokal secara urut *a, i, u, e, o*. Jika refleks pengucapan huruf vokal sudah muncul, selanjutnya adalah pengenalan suku kata dan dalam tahapan ini anak dilatih

menulis menirukan pola suku kata, dimulai dari huruf B-Z. Pola suara suku yang terbentuk garis horizontal-vertikal seperti huruf T sebagai berikut:

Ba Bi Bu Be Bo
baba
bi bi
bubu
bebe
bobo

Ca Ci Cu Ce Co
Caca
Cici
Cucu
Cece
Coco

Pemberian materi suku kata diberikan secara berurutan sampai huruf Z dengan pola penulisan yang sama dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing anak.

Za Zi Zu Ze Zo
Zaza
Zizi
Zuzu
Zeze
Zozo

Dalam tahapan ini biasanya menghabiskan waktu 5-30 menit dalam rentang sebulan.



Gambar 2. Kegiatan Sesi Membaca Suku Kata

Tahap ketiga, yakni pengenalan suku kata konsonan secara bertahap dengan pola tulisan yang sama seperti suku kata vokal dan diselipkan kata yang berkesinambungan.

an in un en on

An = an da

In = ka in

En = ben da

Un = kun ci

On = po hon



Gambar 3. Kegiatan Pengenalan Suku Kata Konsonan

Macam pengucapan suku kata konsonan serta contoh penerapannya dalam kata yang harus dikuasai dalam tahapan ini yaitu sebagai berikut:

Am – im – um – em – om
Ah – ih – uh – eh – oh
At – it – ut – et – ot
Ak – ik – uk – ek – ok
Ar – ir – ur – er – or
As – is – us – es – os
Ap – ip – up – ep – op
Al – il – ul – el – ol
Nga – ngi – ngu – nge – ngo
Nya – nyi – nyu – nye – nyo
Kra – kri – kru – kre – kro
Pra – pri – pru – pre – pro
Tra – tri – tru – tre – tro
Ax – ix – ux – ex – ox
Ai – ia – ei – ua – oe

Pola huruf vokal dan konsonan di atas selalu dibentuk secara horizontal dan vertikal. Hal ini menjadi ciri khusus dalam metode *calisna hifal* yang secara tidak langsung bertujuan untuk mengembangkan daya imajinasi geometris yang bersinergi melatih daya rangsang refleks audio dan visual anak usia dini. Rata-rata pada tahap ini anak memerlukan waktu dua kali lipat dari waktu membaca dari tahapan sebelumnya.

Tahap keempat, penguasaan kata, frasa, dan kalimat. Apabila anak sudah menguasai secara sempurna dari tahap satu hingga tahap tiga maka anak akan cepat menguasai dalam tahapan ini. Redaksi tulisan yang dimuat dalam tahap keempat ini sebagai berikut:

Bunga

Bunga Melati

Bunga Melati berwarna putih

Warna putih adalah simbol kesucian

Aku menyukai bunga melati karena putih bersih dan baunya harum

Kunci utama dalam kelancaran membaca anak di usia dini adalah membutuhkan ketekunan dan keceriaan selama proses pembelajaran. Pembelajaran bagi anak yang dilakukan secara teratur dan terus menerus memberi dampak yang lebih maksimal dibanding pembelajaran dengan sistem kejar target (Ancok & Fuad, 2011: 27). Setiap anak dibimbing satu persatu (*face to face*) dengan menerapkan protokol kesehatan dengan memperhatikan jarak ketika berinteraksi serta pemberian materi membaca menyesuaikan standar kemampuan masing-masing anak agar materi tersampaikan dan terserap secara maksimal.

Tahap terakhir yaitu membaca buku cerita, koran, majalah, buku tulis pribadi anak, dan buku bacaan lainnya. Banyak latihan dalam membaca ini menstimulasi anak agar lebih

gemar dan lancar membaca dengan menyajikan buku bacaan secara bervariasi. Banyaknya latihan bagi anak adalah hal yang penting, hati anak masih suci seperti mutiara berkilau cemerlang, anak mampu menerima segala hal yang diukirkan kepadanya, semakin sering membaca maka anak akan terlatih, dan ketika anak sudah terlatih akan muncul kebiasaan (Arifin, 2014: 75). Kebiasaan itulah yang mencondongkan anak menjadi gemar membaca dan mengetahui cakrawala ilmu yang lainnya.



Gambar 4. Kegiatan Membaca Buku

Sesi Menulis

Ada dua jenis sesi menulis dalam *calisna hifal*, yaitu menulis sebelum membaca dan menulis setelah membaca. Bentuk penulisan yang disajikan setelah membaca berintegrasi dengan gambar yang akan diwarnai. Sesi menulis sangat berkaitan kepada sesi membaca dan mewarnai. Abstrak tulisan anak usia 0-4 tahun mayoritas goresan tulisan belum tampak secara jelas. Namun, bagi anak usia 5 tahun ke atas diartikan suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata-kata, huruf dan simbol yang membentuk pola dan goresan gambar tertentu yang bisa terbaca atau tergambar jelas dan memiliki arti (Azizah, 2021: 720).

Sesi Mewarnai Metode *Calisna hifal*

Dunia anak adalah dunia yang gemar bermain dan kaya dengan fantasi (Fuji, 2019: 10). Oleh sebab itu, cara untuk menyalurkan dua hal tersebut melalui aktivitas bermain.

Aktivitas mewarnai merupakan salah satu media mengembangkan kreativitas anak. Sesi mewarnai dengan metode *calisna hifal* merupakan durasi waktu terlama. Lembaga Les-Q menyediakan selembar kertas yang di dalamnya terdapat gambar dengan tema yang sesuai dengan tahapan membaca. Hal ini bertujuan agar sinkron dan mudah diingat oleh anak-anak.



Gambar 5. Kegiatan Sesi Mewarnai

Warna-warni adalah sekelompok komponen yang menarik dalam visualisasi anak-anak. Mewarnai termasuk salah satu media bermain bagi anak, daya fantasi, kreatifitas dalam fiksi dan kontruksi menjadi berkembang (Syamsu, 2012: 172). Sesi ini anak dibebaskan berkreasi bermain warna sesuai imajinasi masing-masing anak terhadap tema gambar yang disediakan. Dalam hal ini tema gambar yang diberikan disesuaikan berdasarkan kemampuan pencapaian tahap membaca. Sebab, gambar yang diwarnai di integrasi dengan sesi menulis dan menghitung sehingga materi yang diberikan disesuaikan kemampuan individu.

Sesi Menghitung

Sesi menghitung adalah satu kesatuan komponen antara sesi menulis dan mewarnai. Bilangan hitung yang disajikan juga disesuaikan kemampuan masing-masing anak. Kemampuan

berhitung juga dapat berkembang secara bertahap dan signifikan. Hal itu disebabkan, pengenalan angka sudah di pondasikan sejak awal. Tahapan awal setelah hafal angka sampai sepuluh yaitu anak dikenalkan hitungan urut dalam jumlah satuan, puluhan, ratusan sampai ribuan. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap. Pengaplikasiannya pun dalam bentuk penjumlahan, pengurangan, perkalian hingga pembagian. Sesi ini sangat diperlukan variasi nyanyian dan ilustrasi dalam soal cerita supaya anak tidak monoton dan mudah bosan.

Sesi Menghafal

Sesi menghafal adalah sesi paling akhir sebelum selesai pembelajaran. Sesi ini bertujuan untuk *merefresh* ingatan yang tersimpan di dalam perbendaharaan memori anak ketika usia dini. Kosakata yang sering diulang berdampak pada kuatnya ingatan anak. Stimulus kata atau kalimat yang sama dan diberikan secara berulang untuk anak usia dini yang memiliki karakter dan konsentrasi individu yang beragam menimbulkan respon ketertarikan emosi spiritual yang berbeda-beda (Djaali, 2017: 38). Sebelum mengawali dan mengakhiri pelajaran dalam lembaga Les-Q selalu membiasakan untuk berdoa. Kegiatan tersebut secara tidak sadar kemampuan agama dan spiritual anak ikut tumbuh dengan sendirinya. Sesi menghafal ini menggunakan metode tebak-tebakan huruf, angka, doa-doa, surat pendek dalam Al-Qur'an, nama-nama Nabi dan Rasul beserta mukjizatnya atau kosakata dalam bahasa asing yang diberikan dengan cara tebakkan hafalan secara acak. Bagi anak yang memiliki ingatan tajam, kuat, dan setia maka respon refleksi verbal mudah dan cepat dalam mengingat jawaban

memori yang tersimpan di otak mereka (Abu, 2017: 46). Sesi ini dilakukan secara rutin sebelum anak berpamitan pulang.



Gambar 6. Kegiatan Menghafal

Sesi menghafal memberikan dampak bagi aspek perkembangan anak yang meliputi aspek bahasa, sosial emosional, dan motorik. Dampak yang diperoleh anak yaitu dapat menumbuhkan interaksi verbal anak, melatih mental anak untuk lebih percaya diri, anak menjadi lebih aktif. Selain itu, perkembangan fisik motorik anak juga berkembang karena anak anak melakukan gerakan refleks baik motorik halus dan kasar.

Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan penulis, setiap anak yang diteliti memiliki kemampuan dasar dan kecondongan bakat serta minat yang sangat beragam. Pada akhirnya melalui metode *calisna hifal* semua peserta yang diteliti berhasil memiliki kemampuan membaca tanpa mengeja dengan rentang waktu yang dibutuhkan setiap individu berbeda-beda. Implikasi metode *calisna hifal* ini sangat efektif dan hemat durasi serta dapat diterapkan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Hanya dalam rentang 2 jam dalam sebulan hingga 10 jam rata-rata anak sudah mampu serta mahir membaca tanpa dieja. Sedangkan paling lambat membutuhkan waktu selama 9 bulan.

Mayoritas setiap metode membaca yang sudah populer di negara Indonesia hanya dominan fokus dalam teknik membacanya saja. *Novelty* metode *calisna hifal* adalah metode

yang baru dengan mengintegrasikan lima aspek sekaligus yakni membaca, menulis, mewarnai, menghitung, dan menghafal. Kelima aspek tersebut secara keseluruhan ikut berkembang. Kendati demikian, titik fokus dalam metode *calisna hifal* adalah dalam hal membaca. Namun 4 kolaborasi aspek lainnya juga ikut berkembang. Metode ini efektif diterapkan di era pandemi covid-19. Sebab, semua *skill* membaca mengalami peningkatan. Metode ini juga bersifat kondisional menyesuaikan kemampuan dan kondisi masing-masing anak sehingga anak tidak merasa tertekan dan terbebani karena metode yang diterapkan terasa asyik dan menyenangkan.

Kesimpulan

Kunci keberhasilan lancar membaca adalah sikap rutin, tekun, dan sabar dalam menghadapi beragam sifat dan kemampuan anak. Metode ini sangat efektif diterapkan pada masa transisi pandemi covid-19. Hal ini disebabkan durasi belajar anak tidak harus membutuhkan waktu yang lama, namun sedikit materi yang disampaikan secara bertahap dan rutin dapat menghasilkan hasil yang lebih maksimal. *Novelty* penelitian ini adalah metode membaca bersifat kolaborasi yang mengembangkan lima aspek sekaligus yakni membaca, menulis, mewarna, menghitung, dan menghafal.

Daftar Pustaka

Abu, A. (2017). *Psikologi Umum*. Rineka Cipta.

Ancok, D., & Fuad, N, S. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.

- Artini, L. E. J., Magta, M., Ujianti, P. R., (2019). Pengaruh metode membaca dasar bermediakan big book terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7 (2), 192-202. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18994>
- Ashtuti, Fuji. (2019). Implementasi Senam Pinguin dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Kelompok B di RA Uswatun Hasanah Martapura. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 5 (1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.18592/jea.v5i1.3060>
- Azizah, A., Delfi Eliza. (2021). Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis pada Anak. *Jurnal Basicedu*, 5 (2), 717-723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.798>
- Barbara, A., & Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Macanan Jaya Cemerlang.
- BKKBN. (2015). *Menjadi Orang tua Hebat*. Direktorat Bina Keluarga dan Anak Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional
- Dewi, Y. A. S. (2019). Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Membaca Pada Permainan Kartu Kata. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(2), 208-216. <https://doi.org/10.29062/seling.v5i2.452>
- Djaali. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Fitri, U. (2020). Penggunaan Metode Cantol Roudhoh Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Kelompok A Di RA Muslimat NU 013 Islamiyah II Sedah. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), 193-206. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2374>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Muhibbin, S. (2017). *Psikologi Belajar*. Rajawali Press.

- Muhyidin, A., Rusidin, O., Salpariansi, E. (2018). Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas awal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1), 30-42. <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2464.g2357>
- Nahdi, K. & Yunitasari, D. (2020). Literasi Berbahasa Indonesia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan Dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi*, 4 (1), 446-453. <http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>
- Nana, S., & Ibrahim. (2012). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algesindo.
- Ngalim, P. (2017). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Quraish. (2014). *Anakku Pelihara Rantai Emas Itu*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Alfabeta.
- Syamsu, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Tadzkiroatun, M. (2008). *Memilih, Menyusun Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Tiara Wacana.
- Umar, S. & Miftachul, C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.